**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* + - 1. **Kajian Pustaka**
	1. **Konsep tentang Murid *Cerebral Palsy***
1. **Pengertian *Cerebral Palsy***

Istilah *Cerebral Palsy* diperkenalkan pertama kali tahun 1957. Phelp (Sumantri, 2007 : 4) menyatakan *Cerebral Palsy* adalah suatu gangguan pada gerak tubuh yang ada hubungannya dengan kerusakan otak yang menetap, akibatnya otak tidak berkembang. Menurut Phelp, *Cerebral Palsy* bukanlah suatu penyakit yang progresif, sehingga tidak mengenal istilah sembuh untuk gangguan ini.

Menurut arti katanya, *Cerebral Palsy* terdiri dari dua kata, *cerebral* dan *palsy*.*cerebral* berarti otak. *Palsy,* berarti kekakuan. Maka, arti dari *Cerebral Palsy* adalah kekakuan otak. Soeharso (Sumantri, 2007) mengatakan bahwa *Cerebral Palsy* adalah kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak.

Menurut Mc Kimslay (Pamungkas, 2008), dari segi patologis, *Cerebral Palsy* terjadi tergantung dari berat ringannya gangguan atau kerusakan yang terjadi pada otak. Gangguan tersebut sangat komplek, dapat  terjadi di satu bagian atau menyeluruh. Umumnya, *Cerebral Palsy* mengenai daerah korteks motorik, traktus piramidalis, ganglia basalis, batang otak, dan serebelum.

Dalam Pendidikan Luar Biasa Umum (Abdurrahman dan Sudjadi, 1994), *Cerebral Palsy* adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan fungsi motorik yang diakibatkan oleh kerusakan otak. Dengan demikian, pada dasarnya *Cerebral Palsy* adalah suatu masalah koordinasi otot.

Pengertian *Cerebral Palsy* sebenarnya tidak sesuai lagi dengan berbagai keadaan nyata para penyandangnya, baik dari sebab-sebab gangguannya maupun gejala-gejala yang ditimbulkannya. Kondisi ini karena bagian otak yang mengalami kerusakan tidak hanya otak besar tetapi juga terjadi pada otak kecil, seperti yang terdapat pada anak *Cerebral Palsy* jenis ataxia. Selain itu, beberapa kasus dalam jenis-jenis *Cerebral Palsy* tidak hanya mengalami kekakuan motorik, sebagiannya juga mengalami kelumpuhan atau kelayuhan.

1. **Karakteristik Murid *Cerebral Palsy***
2. Gangguan motorik

Assjari (1995: 66) memberikan penjelasan bahwa:

Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* atau *extra pyramidal.* Kedua system tersebut berfungsi mengatur system motorik manusia. Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan.

 Berdsarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa murid *cerebral palsy* mengalami gangguan koordinasi gerak yang disebabkan adanya kekakuan pada anggota geraknya.

1. Gangguan sensorik

Assjari (1995: 67-68) mengemukakan sebagai berikut :

Gangguan sensorik yang dimaksudkan yaitu kelainan penglihatan, pendegaran dan kemampuan kesan gerak dan raba. Anak-anak *cerebral palsy* yang mengalami kelainan fungsi penglihatan di perkirakan 50% atau lebih gangguan pendegaran diperkirakan 25%-35%, sedangkan yang mengalami kelainan dalam kemampuan gerakan tidak disebutkan jumlah perkiraannya.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat dipahami bahwa gangguan sensorik pada murid *cerebal pasly* berupa kelainan penglihatan berupa juling,penglihatan ganda, kurang lapang penglihatan, pandangan jauh (*hiperopia)* dan pandang dekat (myopi). Sedangkan gangguan pendegaran berupa sering kejang-kejang sehingga pendegaran tidak dapat berfungsi dengan baik.

1. Tingkat kecerdasan

Assjari (1995: 68) mengatakan

Tingkat kecerdasan murid *cerebral palsy* berentang, mulai dari tingkat paling dasar, yaitu idiot sampai gifted. Sekitar 45% *cerebral palsy* mengalami keterbelakagan mental dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan tidak di atas rata-rata, sedangkan sisanya berkecerdasan sedikit di rata-rata.

Bertolak dari pendapat di atas, maka dapat di jelaskan bahwa rentang kecerdasan pada murid *cerebral palsy* sama dengan murid normal. Namun sebagian besar murid *cerebal palsy* mempunyai derajat kecerdasan di bawah rata-rata, karena ada rintangan dalam penglihatan, pendengaran, dan motorik.

1. Kemampuan persepsi

Assjari (1995: 69) menyatakan “anak *cerebral palsy* selain mengalami kelainan motorik juga mengalami kelainan persepsi”. Persepsi seseorang diperoleh melalui stimulus merangsang diri, ransangan tersebut diteruskan ke otak, menerima, menafsirkan dan menganalisis ransangan tersebut dan terjadi peristiwa persepsi. Saraf penghubung dan jaringan saraf otak pada murid *cerebral palsy* mengalami gangguan atau kerusakan sehingga proses persepsi tidak berjalan normal, akibatnya persepsi murid *cerebral palsy* mengalami gangguan.

1. Kemampuan berbicara

 Assjari (1995: 70) menjelaskan sebagai berikut:

Kebanyakan anak *cerebral palsy* mengalami gangguan bicara. Gangguan bicara mereka disebabkan oleh kelainan motorik, otot-otot bicara dan ada pula yang terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Otot-otot bicara yang lumpuh dan kaku (*spasm*) seperti lidah, bibir dan rahang bawah akan mengganggu pembentukkan artikulasi yang benar. Gangguan bicara lain, disebabkan ketidakmampuan meniru bicara orang lain.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa murid *cerebral palsy* mengalami gangguan sebagai akibat dari kekakuan pada otot-otot bicara seperti lidah, bibir, dan rahang

1. **Klasifikasi murid *Cerebral Palsy***

*Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut, (1) derajat kecacatan, (2) topografi anggota badan yang cacat, dan (3) fisiologi atau kelainan geraknya.

* + 1. **Penggolongan menurut derajat kecacatan**

Assjari (1995: 37) mengklasifikasikan *Cerebral Palsy* berdasarkan golongan ringan, golongan sedang dan golongan berat yaitu:

1. Golongan ringan; yang termasuk golongan ringan adalah mereka yang berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari hari.
2. Golongan sedang; yang termasuk golongan sedang adalah mereka yang membutuhkan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus seperti *brace, crutches,* untuk memperbaiki cacatnya. Dengan pertolongan khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat menolong dirinya sendiri yaitu dapat berjalan, berkomunikasi sehingga dapat hidup di masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
3. Golongan berat; bahwa yang termasuk dalam golongan *cerebral palsy* yang membutuhkan perawatan tetap dalam ambulansi, bicara, dan menolong diri sendiri. Prognosis hasil usaha peningkatan jelek, sehingga mereka dapat hidup sendiri di tengah-tengah masyarakat.
4. **Penggolongan menurut topografi**

Dilihat dari topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh. Assjari (1995: 37) menggolongkan *cerebral palsy* menjadi enam (6) yaitu:

* + 1. Monoplegia, hanya satu anggota gerak yang lumpuh, misalnya kaki kiri saja sedangkan kakki kanan dan kedua tangan normal.
		2. Hemiplegia, kelumpuhan yang terjadi pada anggota gerak atas dan bawah pada posisi yang sama. Misalnya kaki kanan dan tangan kanan atau kaki kiri dan tangan kiri
		3. Paraplegia, kelumpuhan pada kedua tungkai kakinya.
		4. Diplegia, kelumpuhan pada kedua tangan dan kedua kaki. Kelumpuhan ini disebut juga paraplegia.
		5. Triplegia, tiga anggota gerak yang mengalami kelumpuhan. Misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh atau tangan kirinya dan kedua kakinya lumpuh.
		6. Quadriplegia, anak sejenis ini mengalami kelumpuhan pada seluruh anggota geraknya. Kelumpuhan Quadriplegia disebut juga tetraplegia.
1. **Penggolongan menurut fisiologi atau kelainan gerak**

Dilihat dari kelainan gerak dan fungsi geraknya (motorik). Assjari (1995: 39) mengemukakan bahwa jenis anak *cerebral palsy* dapat dibedakan atas:

* + - 1. Spastik; penderita jenis ini terdapat kekakuan pada sebagian atau separuh otot-ototnya. Otot-otot persendian akan menjadi kaku (*steff contractur*) kalau kurang digerakkan, sehingga dapat mengganggu anggota geraknya.
			2. Dyskinesia; merupakan bentuk dari *cerebral palsy* yang ditandai dengan tidak adanya kontrol dan koordinasi gerak dalam diri anak *cerebral palsy*. Derajat gangguannya tergantug berat ringannya kerusakan dalam otak.
			3. Athetoid; *cerebral palsy* jenis ini tidak terdapat gerakan-gerakan yang tidak terkontrol yang terjadi sewaktu-waktu.
			4. Rigid; jenis ini terjadi akibat pendarahan dalam otak. Gejala penderita ini tampak jelas yaitu adanya kekakuan seluruh anggota gerak, tangan dan kaki sehingga sulit bengkok.
			5. Hipotonia; ditandai dengan tidak adanya ketegangan otot. Penderita hipotonia otot-ototnya tidak merespon ransangan yang diberikan.
			6. Tremor; jenis ini letak kelaminnya di *subtantia nigra.* Gejala yang tampak pada diri penderita adanya getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan, atau pada kepala.
			7. Ataxia; jenis ini kelainannya terletak di otak kecil. Ototya tidak kaku, tetapi kadang-kadang anak tidak dapat berdiri dan berjalan karena ada gangguan keseimbangan.
			8. Mixed; jenis campuran artinya anak dapat menderita dua atau tiga kelainan, misalnya spastik atau ethetoid atau tremor, ethetoid dan tremor. Derajat kecacatan dari jenis tersebut tergantung letak kerusakan di otak.

 Kelainan pada sistem saraf pada *cerebral palsy* disebabkan adanya suatu ketidak berfungsian, gangguan atau penyakit yang menyerang sistem saraf pusat sehingga tidak dapat mengerakkan anggota tubuh. Hal ini disebabkan karena otak merupakan pusat control dan informasi termaksud control gerakan tubuh. Sedangkan kelainan pada otot dan rangka menyebabkan ketidak berfungsian anggota gerak karena melalui otot dan rangka yang normal, tubuh bisa digerakkan dengan sempurna.

1. **Penyebab *Cerebral Palsy***

Faktor-faktor penyebab *cerebral palsy* sangat kompleks, baik faktor yang bersifat langsung maupun penyebab tidak langsung yang menyerang otak sehingga mengakibatkan gangguan dari anggota gerak tubuh. Secara umum penyebab *cerebral palsy* ialah:

* 1. Faktor kehamilan

Salim (1996: 41) menyatakan bahwa “saat kehamilan atau prenatal, janin terserang berbagai penyakit yang menyerang otaknya, termasuk kelainan keturunan atau genetic”. Penyebab lain adalah kurang gizi, keracunan makanan atau obat, penyebab infeksi, radiasi, letak bayi/janin yang tidak normal dalam kandungan.

* 1. Faktor persalinan

Salim (1996: 42) menjelaskan bahwa “cedera otak dapat terjadi pada saat kelahiran (prenatal), oleh karena sulitnya kelahiran, kerusakan otak tersebut dapat disebabkan oleh pendarahan dalam otak, kekurangan oksigen, trauma akibat terkena alat yang digunakan dalam membentuk kelahiran, premature, interus, disproporsi”.

* 1. Faktor setelah kelahiran

Salim (1996: 43) menjelaskan bahwa “saat setelah lahir sampai umur 5 tahun dapat terjadi gangguan perkembangn otak sehingga menyebabkan terjadinya *cerebral palsy*”. Usia batas 5 tahun dugunakan sebagai patokan sesuai dari masa perkembangan otak. Faktor yang menyebabkan *cerebral palsy* antara lain: trauma otak, keracunan monoksida dan tercekik.

Dengan demikian banyak sekali yang dapat menyebabkan *cerebral palsy*. Jenis *cerebral palsy* ini merupakan jenis tuna daksa yang jumlahnya besar dibandingkan dengan tuna daksa jenis lainnya. Pada murid *cerebral palsy* letak berat ringan kerusakan otak akan mempengaruhi berat ringannya kelainan.

1. **Kemampuan Motorik Halus Anak *Cerebral Palsy***

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan kemampuan dalam menggunakan otot halus atau tangan dan mengontrol jari-jari baik kehalusan, kelenturan atau keluwesan gerak maupun tekanannya. Kemampuan ini penting untuk aktivitas sehari-hari seperti bermain, berpakaian, makan, minum, menulis ataupun menggambar (Sunardi:2007:114).

Perkembangan kemampuan motorik halus ini selalu berkaitan dengan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh organ otak. Semakin matangnya perkembangan system saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kemampuan motorik halus anak.

Anak *cerebral palsy* mengalami kecacatan pada syaraf otaknya sehingga anak mengalami gangguan koordinasi otot, tubuh yang lemah, dan *shaking* atau goyah.

*cerebral palsy* adalah suatu perubahan gerakan atau fungsi motor yang tidak normal dan timbul sebagai akibat kecelakaan, luka atau penyakit pada susunan saraf yang terdapat pada rongga otak. Gangguan syaraf fungsi motorik ini mempengaruhi kesulitan belajar anak, masalah psikologis atau kejiwaan, kelainan sensoris, kejang-kejang maupun penyimpangan perilaku yang bersumber pada fungsi organ tubuhnya (American Academy of Cerebral Palsy, Kirk dalam Effendi, 2006: 118-119 ).

Sedangkan menurut Assjari (1995: 66) dalam bukunya mengatakan bahwa:

cerebral palsy merupakan adanya kelainan gerak, seperti sikap bentuk tubuh yang mengalami kelainan karena berkaitan dengan keseimbangan badan, gangguan koordinasi yang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan adanya kerusakan pada pyramidal tract atau extrapyramidal. Kedua system ini berfungsi mengatur system motorik sehingga anak cerebral palsy mengalami gangguan fungsi motoriknya.

Hasil penelitian Hardman dan Drew (Alimin, 2009: 198) menunjukkan bahwa antara derajat gangguan motorik dan masalah-masalah fisik memiliki hubungan yang positif. Masalah-masalah fisik berpengaruh pula pada perkembangan lainnya, diantaranya perkembangan sosialisasi dan perkembangan tingkahlaku. Anak yang mengalami gangguan motorik memiliki gerakan-gerakan yang tidak lazim. Dengan keterbatasan gerak yang dialami ternyata menghambat kegiatan bermain anak dengan teman sebaya dan pada akhirnya terhambat pula pada interaksi dan komunikasi yang baik. Hasil survey menunjukkan 39% anak cerebral palsy dilaporkan tidak mandiri, 25% mengalami hiperaktif, 23% keras kepala, 13% sering bertengkar dengan teman, 13% mengalami kegelisahan, dan 11% anti sosial.

Sehingga permasalahan yang terjadi pada anak *cerebral palsy* selalu berkaitan dengan kemampuan motoriknya. Semakin besar tingkat keparahan pada kemampuan motorik anak *cerebral palsy*, maka semakin besar pula permasalahan yang dilalui anak cerebral palsy dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Selain itu, serangan *cerebral palsy* yang bersifat menetap pada anak akan semakin bertambah tingkat keparahannya bila anak tidak dirangsang untuk melakukan terapi dalam meminimalkan dan mengoptimalkan kemampuannya. Untuk itu, latihan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun halus anak *cerebral palsy* merupakan hal utama yang dilakukan dalam penanganan anak *cerebral palsy*.

Sedangkan untuk penanganan anak cerebral palsy, Sunardi (2007:143-144) menuliskan beberapa latihan-latihan yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan motorik halus yaitu sebagai berikut:

1. Meronce manik-manik
2. Menjempitkan jemuran disekeliling bibir mangkok plastic
3. Menyusun balok-balok atau perangkat mainan susun yang mudah
4. Bermain lilin mainan
5. Mengambil dan menyusun lembar-lembar kertas
6. Permainan air menggunakan tempat plastik
7. Bermain puzzle
8. Bermain dengan mainan magnet
9. Membengkokkan plastic atau pipa elastic
10. Membuat kalung kertas dan gelang kertas
11. Permainan konstruksi dengan menggunakan Lego
12. Bermain dengan tanah liat atau plastisin
13. Latihan menggunting, menggambar, dan mewarnai gambar
14. Latihan membuat garis dengan bentuk dan ketebalan yang bervariasi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan sebagai alat motorik halus adalah:

Latihan ini sangat berguna bagi anak *cerebral palsy* karena melatih untuk melakukan gerakan pada tangannya dengan membuat garis, baik garis putus-putus, lurus, horizontal, vertikal maupun yang lainnya dengan ketebalan garis yang berbeda-beda atau bervariasi, menebalkan huruf putus-putus dan menulis huruf.

 Menurut susanto (2012 : 164) motorik halus atau gerak halus hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan otok kecil karena itu tidak membutuhkan tenaga, namun gerakan halus ini memerlukan kordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus: (a) gerakan satu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk jari; (b) gerakan memasukan benda kecil hanya menggukan ibu jari kedalam lubang; (c) membuat prakarya (menempel dan mengunting); (d) mengambar menulis, menulis, menghapus.

Ketika **siswa** belum mampu mengenali huruf, cara termudah untuk mengajarkannya adalah dengan mengajaknya menebalkan pola garis putus-putus yang membentuk abjad. Bantulah **siswa** untuk mengikuti pola tersebut. Biarkan anak mencoret pola tersebut dengan tetap diarahkan supaya mengikuti pola yang ada. Kemudian, kurangilah pola tersebut secara perlahan. Setelah anak mampu mengingat cara menuliskan suatu huruf, mintalah anak untuk menuliskannya tanpa bantuan pola. Untuk mengetahui perkembangannya, guru dan orang tua bisa meminta anak untuk menuliskan huruf-huruf tertentu secara acak.

Adapun contoh latihan morotik halus sebagai berikut:





1. **Kajian Tentang Kemampuan Menulis**
2. Pengertian Menulis

Lerner (Abdurrahman, 1999: 224) mengatakan “menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual”. Sedangkan Soemarno Markam(Abdurrahman, 1999: 224) menjelaskan bahwa:

* 1. Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol atau gambar.
	2. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi.
	3. Menulis juga dapat dikaitkan dengan pemahaman bahasa dan kemampuan bicara.

Sedangkan Tarigan (Abdurrahman, 1999: 224) berpendapat “menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”. Sementara Lado berpendapat “menulis adalah meletakkan atau mengatur symbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca symbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa (Ahmadi, 1990: 28).

Berdasarkan batasan-batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah seluruh rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis dengan menggunakan susunan kata yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sehingga orang lain dapat membacanya.

1. Tujuan Menulis

Tarigan (1996: 9) mengemukakan beberapa tujuan menulis yakni:

1. Membantu para siswa untuk memahami cara ekspresi tulis, yaitu dengan jalan menciptakan situasi dalam kelas yang memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis.
2. Mendorong siswa mengekpresikan diri secara bebas dalam tulisan
3. Mengajarkan para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis
4. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri secara bebas.

Sedangkan Depdikbud, (1994/1995: 5) mengemukakan “tujuan pengajaran menulis ialah memberi bekal kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik menulis dengan baik dan benar”. Secara rinci tujuan pengajar menulis yaitu:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara menulis yang baik dan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dan menulis huruf (abjad) sebagai tanda bunyi atau suara.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar trampil dan mampu menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
4. Melatih keterampilan siswa untuk dapat memahami kata-kata yang ditulis dan mengingat artinya dengan baik.
5. Melatih dan mengembangkan siswa agar trampil menulis bunyi suara yang didengarnya.
6. Mengungkapkan ide/pesan sederhana secara lisan atau tertulis.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah membantu dan mendorong seseorang untuk mengekspresikan diri melalui cara berpikir kritis dan sistematis dalam bentuk tulisan.

1. Kemampuan Menulis Permulaan

Kemampuan menulis permulaan yakni menulis suku kata, kata, huruf dan kalimat pada dasarnya merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap murid normal maupun murid-murid yang tergolong murid berkebutuhan khusus seperti murid Tunadaksa. Kemampuan menulis merupakan kemampuan atau kecakapan menggunakan bahasa tulis sebagai wadah, alat dan media untuk memaparkan jiwa penghayatan dan pengalaman.

Kemampuan berasal dari kata mampu. Poerwadarminto (2001: 628) memberikan batasan mampu berarti sanggup atau dapat melakukan sesuatu. Sementara kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Sedangkan Hartono R. (2000: 72) mengemukakan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan dan kesanggupan yang dimiliki.

Pengertian menulis dikemukakan oleh Poerwadarminto (2001: 1998) bahwa:

1). Menulis huruf (angka dan sebagainya) dengan pena, kapur dan sebagainya

2). Melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan tangan.

Tarigan (Abdurrahman, 1996: 224) mendefenisikan menulis sebagai ”menulis lambang-lambang grafis bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun oleh orang lain yang memerlukan bahan yang sama dengan penulis tersebut”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang menulis sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkap bahasa dalam bentuk simbol-simbol gambar. Kemampuan menulis dinyatakan kepada seseorang yang telah mampu melakukan aktifitas yang mencakup gerakan tangan, lengan, jari dan mata secara terintegrasi untuk menulis huruf besar maupun kecil dengan menyalin atau menyalin tulisan dalam struktur kalimat menggunakan pena atau pensil.

1. Pengajaran menulis

Lovitt (Abdurrahman, (1996: 194) membagi pelajaran menulis mencakup “menulis dengan tangan, mengajar dan menulis. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan; karena terkait dengan pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas permulaan sekolah dasar.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan menulis berkaitan dengan tahap perkembangan, dimana menulis permulaan untuk anak usia kelas permulaan yaitu kelas I, II, dan III sekolah dasar sedangkan menulis lanjutan untuk usia yaitu IV, V, VI sekolah dasar.

1. Manfaat Menulis

Kemampuan menulis yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, manfaat tersebut antara lain:

1. Memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakat.
2. Meningkatkan kelancaran tulis menulis.
3. Membiasakan sikap menulis yang benar.
4. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang.

f. Asas-asas Menulis yang Baik

Menulis dikatakan baik jika memenuhi asas sebagai berikut:

1. Kejelasan, yang dimaksud dengan kejelasan adalah tulisan harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Ini juga temasuk bahwa yang dimaksud penulis tidak menyalahartikan atau salah tafsir oleh pembaca gara-gara kalimat-kalimatnya tidak jelas. Dengan kata lain, kalimat bisa dikatakan jelas kalau apa yang dipahami oleh pembaca sama persis dengan apa yang dimaksud penulisnya.
2. Keringkasan, yang dimaksud keringkasan adalah bahwa kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek tetapi juga tidak menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan. Itu juga berarti jangan terlalu menghambur-hamburkan kata-kata seenaknya, tidak berputar-putar atau mengulang-ulang dalam menyampaikan gagasan.
3. Ketepatan, suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Ini berarti apa yang diinginkan oleh penulis bisa dipahami sama persis oleh pembacanya. Itu pulalah yang sering dianjurkan bahwa penulis yang baik adalah penulis yang mampu memahami siapa pembaca tulisannya. Jangan sampai menulis untuk tugas akademik dengan bahasa populer atau sebaliknya.
4. Kesatupaduan, yang dimaksud dengan kesatupaduan adalah ada satu gagasan dalam satu alenia. Satu alenia sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.
5. Pertautan, maksudnya adalah antar bagian bertautan satu sama lain (antar satu alenia atau kalimat). Ketiadaan pertautan sangat sering terjadi bila seorang penulis menulis dengan tergesa-gesa dan hanya komplikasi (menggabungkan berbagai sumber tanpa ada kata atau kalimat perangkai atau hanya tumpukan pendapat banyak orang yang disusun sendiri) dari berbagai sumber.
6. Penegasan, adanya penonjolan punya derajat perbedaan antar bagian. Ini sangat bergantung pada keahlian penulis. Seorang penulis yang mahir akan bisa menyebar penekanan pada setiap bagian, tetapi bukan berarti penulis pemula tidak bisa melakukannya. Penulis pemula bisa melakukannya dengan cara membuat sub bahasan dari sebuah tulisan.

g. Program pengajaran menulis di sekolah

Aspek menulis dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk Sekolah Luar Biasa bagian Tunadaksa (SLB-D) terbagi dalam dua golongan, yakni menulis permulaan, dan menulis lanjutan. Menulis permulaan diperuntukkan bagi murid kelas I dan kelas II sementara menulis lanjutan diperuntukkan bagi murid kelas III. Penekanan pada menulis permulaan ditujukan pada kemampuan anak menulis huruf A sampai Z yang terdapat pada kata, sedangkan pada menulis lanjutan penekanannya terletak pada penggunaan huruf besar, tanda baca atau membuat karangan.

Disamping pembagian berdasarkan kelas, ada pula pembagian pengajaran menulis berdasarkan kemampuan anak walaupun pembagian tersebut tetap mengarah pada tingkatan kelas seperti yang dikemuakakan oleh Lovitt, bahwa menulis mencakup menulis dengan tangan, mengeja dan ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan, karena ditujukan pada teknik-teknik dasar menulis seperti posisi tangan, tubuh, koordinasi mata dan tangannya yang dan agar melahirkan tulisan yang baik dan benar pula. Oleh karena merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki seseorang agar dapat menulis, maka pelajaran seperti ini biasanya diberikan di kelas-kelas permulaan.

Kemampuan menulis permulaan teknik-teknik dasar menulis seperti posisi tangan dalam memegang pensil, posisi dan tubuh bagaimana menulis dengan huruf dengan benar, kemampuan membedakan huruf, menulis lurus pada garis buku, tulisan yang bersih, tulisan yang dapat dibaca, terlebih dahulu harus di kuasai:

1) Posisi tangan dalam memegang pensil

Tidak ada aturan yang pasti dalam memegang pensil yang baik dan benar. Pada umumnya pensil di jepit oleh ibu jari dan jari telunjuk, berdiri dengan posisi miring.

Bersandar pada lingkungan antara jari telunjuk dan ibu jari. Posisi jari tengah, jari manis dan jari kelingking berada dibawa pensil sebagai penumpu.

2) Posisi tubuh

Posisi tubuh yang benar dalam menulis adalah tegak tidak boleh membungkuk atau dalam posisi berbaring di meja kepala sedikit menunduk agar mata dapat melihat dengan mudah ke tulisan.

3) Menulis huruf dengan benar

 Menulis huruf dengan benar memerlukan latihan-latihan, agar anak tahu dimulai dari mana abjad tersebut ditulis. Untuk menulis abjad lepas di mulai dari atas meuju ke bawah.

4) Mampu membedakan huruf

Yang dimaksud mampu membedakan huruf adalah mampu membedakan huruf dengan huruf yang lain di samping mampu membedakan huruf yang hampir serupa seperti m dengan n, b dengan d, atau p dengan q.

5) Menulis lurus pada garis buku

Menulis lurus pada garis adalah tulisan yang tepat berada di antara dua garis buku, tidak melewati garis atas dan garis bawah buku.

h. Faktor-faktor Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Apabila kemajuan seorang anak *Cerebral Palsy* dalam pelajaran menulis lanjutan pada kelas dimana anak seharusnya sudah menguasai menulis permulaan sebagai prasyarat menulis lanjutan, mengalami hambatan, perlu diketahui apa sesungguhnya penyebab hambatan tersebut. Di kelas dasar III, anak seharusnya sudah menguasai menulis permulaan agar dapat segera melanjutkan ke menulis lanjutan sebagaimana tuntutan kurikulum. Tetapi kalau ternyata hal tersebut tidak tercapai tentu ada faktor yang mempengaruhinya.

1. Faktor dari dalam diri anak

Faktor yang bersumber dari dalam diri anak biasa disebut faktor endogen. Faktor-faktor yang bersumber dari diri anak yang dapat mempengaruhi kemampuan menulisnya adalah faktor fisik dan tingkat kecerdasan.

Faktor fisik sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak menulis adalah tangan perangkatnta serta mata, karena tulisan dapat terwujud melalui kerja jari-jari, tangan, lengan serta persediannya, melaluikoordinasi mata dan tangan, terutama tangan yang dominan digunakan untuk menulis. Adanya kelainan atau hambatan pertumbuhan pada perangkat-perangkat tersebut akan mempengaruhi kemampuan menulis. Seperti gangguan yang terjadi pada mata akan mempengaruhi kelurusan tulisan.

Disamping mata dan perangkat tangan, hal lain yang dianggap berpengaruh adalah pertunbuhan badan secara keseluruhan. Artinya pertumbuhan badan yang berlangsung secara langsung secara normal akan berada dalam proposi yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis anak *cerebral palsy*.

Sebagaimana kemampuan belajar yang lain, kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau intelegensi anak. Pada anak Tunadaksa, diognosa tentang *cerebral palsy* dan memberi keyakinan yang mendalam bahwa faktor utama yang menyebabkan kekurang mampuan menulis adalah karena faktor intelegensi. Potensi menulis anak *cerebral palsy* adalah merupakan hasil perbandingan usia mental dengan hasil belajar anak. Sehingga intelegensi dapat menentukan tingkat kemampuan menulis anak.

1. Faktor dari luar diri anak

Faktor dari luar diri anak adalah faktor yang bersumber dari lingkungannya yang secara langsung berhungan dengan kemampuan menulis. Faktor tersebut adalah faktor guru dan faktor orang tua. Penelitian komisi Bullock (Tarigan, 2008: 46) dalam laporannya menyimpulkan bahwa peranan orang tua sangat menentukan dalam membaca dan perkembangan bahasa.

Sejak dini orang tua terutama ibu, harus menyiapkan alat tulis menulis sebagai stimulus terhadap perilaku menulis. Lama kelamaan kesan ini semakin melekat dalam perilaku anak. Pada awalnya hanya menyentuh, kemudian mampu mainkan dan selanjutnya mencoret-coret garis sampai membentuk menjadi sebuah huruf.

Demikian pula peranan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis sangat mempengaruhinya. Guru merupakan ujung tombak dalam melatih anak secara terencana dan terstruktur melalui materi-materi seperti dalam melatih anak secara terencana dan terstruktur melalui materi-materi seperti dalam GBPP. Materi-materi tersebut tersusun berdasarkan tingkat perkembangan baik pisik maupun mental anak *cerebral palsy*.

1. **Hubungan motorik halus dengan kemampuan menulis**

Aktivitas menulis merupakan koordinasi atau kerjasama otak dengan mata dan tangan. Sebagaimana Russel dan Wanda (Abdurrahman, 1996: 193) mengatakan “proses menulis pada hakekatnya merupakan suatu proses neurofisiologis yaitu proses integral susunan saraf pusat (otak) dengan otot-otot lengan, jari tangan”. Sementara itu, Lerner (Abdurrahman, 1996: 196) mengatakan bahwa “ketidakmampuan melaksanakan *cross modal* yaitu ketidakmampuan mentransfer fungsi visual ke motorik menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis lurus”.

Lebih lanjut Russel dan Wanda (Abdurrahman, 1996: 195) menjelaskan bahwa “pada saat menulis akan terjadi peningkatan rangsangan pada susunan saraf pusat dan bagian-bagian organ tubuh”. Rangsangan yang diterima oleh indera, diteruskan ke susunan saraf pusat melalui spinal ke cortex cerebri di daerah lobus occipitalis, lobus tempralis, lobus parientalis, dan lobus frontalis, kemudian saraf-saraf spinal yang keluar dari sumsum tulang belakang. Saraf-saraf spinal tersebut selanjutnya meneruskan ransangan motorik melalui system pyramidal dari otak untuk selanjutnya berhubungan dengan sumsum tulang belakang yang berfungsi untuk mengaktifkan otot-otot lengan, tangan, lengan, dan jari-jari untuk menulis sebagai respon terhadap rangsangan yang diterima.

1. **Kerangka Pikir**

Menulis membutuhkan kemampuan motorik halus akan sempurna apabila terjadi saraf–saraf terkontraksi secara sempurna. Oleh karena itu gangguan motorik halus akan mengakibatkan kesulitan menulis. Sebaliknya, apabila kemampuan motorik halus sempurna tidak akan mengalami kesulitan menulis.

Murid *cerebral palsy* mengalami kelayuan atau kelumpuhan pada system syaraf, sehingga otot-ototnya mengalami kesulitan berkontraksi secara baik. Sehingga konsekuensinya otot mata dan tangan mengalami kesulitan berkoordinasi. Dengan demikian murid *cerebral palsy* mengalami banyak kesulitan menulis. Kesulitan menulis pada murid *cerebral palsy* seperti tulisan kurang jelas atau teputus-putus, tulisan tidak mengikuti garis lurus, tulisan terlalu tebal, dan sebagainya.

Kesulitan-kesulitan menulis bagi murid *cerebral palsy* dapat diminimalkan apabila diberikan latihan-latihan pada motorik halusnya yaitu latihan mengunting. Latihan menggunting berguna untuk melatih anak agar mampu menggunakan alat, dan melatih keterampilan memotong objek gambar. Hal ini membantu perkembangan motorik, latihan keterampilan, sikap, dan apresiatif bagi anak. Keterampilan yang akan didapat oleh anak antara lain; keterampilan mengoperasikan alat gunting untuk memotong kertas, keterampilan memotong di tempat yang benar, kecermatan mana yang harus dipotong dan mana yang tidak boleh dipotong, dan ketahanan mengerjakan memotong dengan waktu yang relatif lama bagi anak. dan latihan membuat garis dengan bentuk dan ketebalan yang bervariasi.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

ANAK *CEREBRAL PALSY*

KEMAMPUAN MENULIS RENDAH

LATIHAN MOTORIK HALUS

(latihan menebalkan garis putus-putus membuat garis dengan bentuk dan ketebalan yang bervariasi)

KEMAMPUAN MENULIS MENINGKAT

Gambar: Skema kerangka pikir 2.1

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka piikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis murid *cerebral* *palsy* di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan sebelum diberikan latihan motorik halus ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis murid *cerebral* *palsy* di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan sesudah diberikan latihan motorik halus?
3. Apakah kemampuan menulis dapat ditingkatkan melalui latihan motorik halus pada murid *cerebral* *palsy* di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan ?